

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Film Dokumenter

Istiah film dokumenter dimulai pada tahun-tahun terakhir abad kesembilan belas. Pratista (2008:4), menyatakan film dokumenter “Nanook Of The North” karya Robert Flaherty (1919) dianggap sebagai salah satu film dokumenter tertua. Tetapi sebelumnya, istilah dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata „dokumenter“ kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris bernama John Grierson, untuk film *Moana* (1926) karya dari Robert Flaherty (Effendy, 2014:2).

John Grierson salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realita. Itu sebabnya, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting. Begitu pula dengan bahasa gambar (visual grammar). Karena film dokumenter bukan ditujukan sekadar menyampaikan informasi. Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak cuma mengetahui topik yang diangkat, Ia ingin agar penontonnya mengerti dan mampu merasakan problematika yang dihadapi karakter atau subjek dalam film. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita yang bagus dengan karakter yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan dan sudut pandang yang terintegrasi (Tanzil, 2010:5).

Menurut (Ayawaila, 2008:23), Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa film dokumenter adalah film non-fiksi.

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (setting) adegan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keinginan waktu, tempat dalam adegan, sedangkan pada film dokumenter latar belakang harus spontan dan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).

2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan dalam film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (Imajinatif). Pada film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film non fiksi, sutradara dalam pelaksanaan produksi film dokumenter melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, maka dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada kebenaran isi dan kreatifitas pemaparan dari isi tersebut. Sesuai perkembangan zaman, film dokumenter juga mengalami perkembangan. Dalam bentuk dan gaya bertutur sesuai dengan pendekatan dari tema atau ide film dokumenter tersebut. Banyak orang membagi film dokumenter tersebut kedalam beberapa jenis sesuai dengan pendekatannya.

## 2.2 Bentuk Film Dokumenter

Unsur pembentuk, film dokumenter dibagi menjadi tiga bagian (Tanzil, 2010:7-10) yaitu:

### 2.2.1 Bentuk Expository

Dokumenter *expository* dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* dari *expository* sering dielaborasi dengan suara dari pada gambar. Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang berbentuk *expository*, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Maka dari itu, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Argumentasi yang dibentuk dalam *expository* umumnya bersifat ditaktis, cenderung menyampaikan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan seringkali mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung. Sepertinya inilah membuat bentuk *expository* populer dikalangan televisi, karena ia menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran.

Dalam bentuk *expository* tidak ada yang salah dengan penggunaan *voice over*, selama penggunaannya dilakukan secara bagus, efektif, dan informatif. *Voice over* sangat diperlukan, misalnya ketika gambar yang tersedia kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Seringkali pembuat film menggunakan *voice over* untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu pada visual-visual berikutnya menyampaikan penjelasan.

### 2.2.2 Bentuk Direct Cinema/Observationa

Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan shooting yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera (Lucien 1997). Para pembuat film dengan bentuk ini berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, maka pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya.

Hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang cukup relatif panjang dan intens. Perkenalan di awal bereperan penting, pembuat film berusaha melakukan pendekatan seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal ini biasa dilakukan ketika di tahap riset. Setelah pembuat film merasa kehadirannya dilingkungan subjek sudah tidak lagi dirasa asing atau dipertanyakan, barulah pembuat film memperkenalkan kamera. Kemudian proses shooting mengikuti kerutinan yang dilakukan oleh subjek sehari-hari, karena pendekatan *observational* cenderung tidak ingin memberikan kesan bahwa subjeknya melakukan kegiatan khusus untuk keperluan pengambilan gambar. Pembuat film tidak ingin subjeknya ber-acting di depan kamera dan melakukan hal-hal yang tidak biasa mereka lakukan.

Barnouw (1983:231) kemunculan aliran ini tidak lepas kaitannya dengan teknologi baru dunia film yang menghadirkan peralatan yang semakin kecil dan mudah dioperasikan, dengan kemampuan mobilitas yang tinggi. *Wireless microphone* dan *directional microphone* dengan fokus yang sempit dan peka terhadap jarak menjadi andalannya. *Direct cinema* berhasil menghadirkan kesan langsung antara subjek dengan penonton. Subjek secara langsung menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan, kegiatan, serta percakapan yang dilakukan dengan subjek lain secara aktual, sehingga penonton merasa dihadapkan dengan realitas sesungguhnya.

### 2.2.3 Bentuk Cinema Verite

Tanzil menjelaskan dalam buku yang berjudul “Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah” bahwa bentuk *cinema verite* berbeda dengan bentuk *direct cinema* yang cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan *cinema verite* justru secara aktif melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung secara sengaja memprovokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga. *Cinema verite* tidak percaya kalau kehadiran kamera tidak mempengaruhi penampilan keseharian subjek, walaupun sudah diusahakan tidak tampil dominan.

Menurut mereka, kehadiran pembuat film dan kameranya pasti akan mengganggu keseharian subjek. Tidak mungkin subjek tidak memperhitungkan adanya kehadiran orang lain dan kamera. Subjek pasti memiliki agenda-agenda mereka sendiri terkait dengan keterlibatan mereka dalam proses pembuatan dokumenter tersebut. Oleh karenanya, dari pada berusaha membuat subjek lengah terhadap kehadiran pembuat film dan kamera yang menurut mereka tidak mungkin terjadi pergunakan saja kamera sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide baru yang spontan dari kepala subjek.

Pendekatan ini sangat menyadari adanya proses representasi yang terbangun antara pembuat film dengan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Itu sebabnya, pembuat film dalam aliran ini tidak berusaha bersembunyi, mereka justru tampil menempatkan diri sebagai orang pertama, sebagai penyampai isu sehingga tidak jarang mereka tampil langsung di kamera atau berbicara kepada subjek, kepada penonton ataupun kepada dirinya sendiri.

Pembuat film berbicara langsung ke kamera ataupun melalui *voice over*. Bahkan ada berapa pembuat film yang merasa perlu menampilkan proses kegiatan perekaman aktivitas kru *in-frame* langsung atau melalui bayangan di cermin selama rekaman berlangsung untuk mengingatkan penonton bahwa kru film juga bagian dari proses komunikasi yang sedang mereka lakukan.

Dari ketiga bentuk film dokumenter yang dijelaskan Tanzil diatas maka untuk memudahkan penulis dalam pengkaryaan penulis memilih film dokumenter bentuk *expository*. Penulis merasa hal itu yang dirasa paling cocok untuk proses pengkaryaan yang akan dilakukan dengan data-data yang penulis lakukan. Bentuk *expository* menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran. Dalam film dokumenter bentuk *expository* ini akan menggunakan *voice over* subjek sebagai pendukung visual ketika visual tersebut kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

### 2.3 Director Of Photography

*DoP (Director Of Photography)* adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas pandangan sinematik (*cinematic look*) dari sebuah film. *DoP (Director Of Photography)* juga bekerja sebagai *camera person* dan bekerja sangat dekat dengan sutradara. Dengan pengetahuannya tentang pencahayaan, lensa, dan kamera. Seorang *sinematografer* menciptakan kesan/rasa yang tepat pada setiap *shot*. (Effendy, 2014)

Director of Photography atau biasa disebut penata sinematografi bertugas melakukan penataan terhadap fotografi dan tata cahaya. Dalam bekerja, ia dibantu oleh beberapa asisten, dan juga chief lighting dengan beberapa orang dari lighting. Sinematografer bertugas untuk menyusun daftar perangkat kamera yang dibutuhkan seperti lensa, tata cahaya, dan tata kamera crew. (Dennis, 2008: 44)

### 2.3.1 Hubungan Director of Photography dengan Sutradara

*DoP (Director Of Photography)* adalah seorang penata fotografi yang berada didepartemen kamera dimana didalam departemen tersebut terdapat operator kamera (Effendy, 2014:11). Sutradara dan *DoP* melakukan riset tentang pengrajin patung mini untuk membuat tema yang akan dibuat menjadi film dokumenter.

Setelah mendapatkan banyak informasi riset, sutradara memberikan nilai penting atas tujuan yang akan dicapai, dan sutradara memutuskan ide cerita dan alur film dokumenter yang akan di produksi. Sementara *DoP* merancang pengambilan gambar, karena seorang *DoP* harus mendukung visi dari sutradara.

### 2.3.2 Fungsi Director Of Photography

1. Memberi pengarahan kepada tim yang bertugas dalam mengoperasikan kamera
2. Mengawasi pencahayaan dan kesinambungan visual
3. Menentukan posisi kamera dan sudut pandang
4. Memeriksa kualitas *visual*
5. Bertanggung jawab atas *visual* yang dibuat

## 2.4 Aspek Kamera

Kamera yang digunakan dalam produksi film secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kamera film dan kamera video. Kamera film menggunakan format seluloid sementara kamera video menggunakan format video (digital).

Film cerita bioskop bisa diproduksi dengan kedua jenis kamera ini, sementara kamera video lebih lazim digunakan untuk produksi film independen dan dokumenter. (Himawan Pratista, 2017)

### 2.4.1 Lensa

Lensa hampir sama seperti mata manusia, lensa kamera mampu memberikan efek kedalaman, ukuran, serta dimensi suatu obyek atau ruang. Lensa kamera dapat diubah-ubah

sesuai kebutuhannya. Setiap jenis lensa akan memberikan perspektif yang berbeda karena memiliki *focal length* yang berbeda.

*Focal length* adalah jarak antara titik tengah bagian lensa dengan bidang sensor yang menangkap gambar pada titik fokus paling tajam. Jika obyek diambil pada jarak yang sama dengan lensa yang memiliki ukuran *focal length* berbeda maka gambar yang dihasilkan akan berbeda. Semakin pendek atau kecil ukuran *focal length* maka gambar akan semakin lebar. Semakin panjang atau besar ukuran lensa maka gambar akan semakin menyempit. Himawan (2017:136)

Ukuran *focal length* lensa yang dipergunakan dalam produksi film kami yaitu memiliki satuan milimeter (mm). Ada beberapa jenis lensa, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan *focal length*-nya yaitu :

### 1. *Normal Focal Length*

Lensa *normal focal length* menghilangkan efek distorsi perspektif, atau dengan kata lain memberikan pandangan seperti mata manusia. Ukuran, jarak, dan bentuk obyek sama persis seperti penglihatan mata manusia. Lensa *normal* juga tidak memberikan efek kedalaman gambar yang ekstrem antara latar depan, tengah, dan latar belakang.

### 2. *Long Focal Length (telephoto lens)*

Lensa *long focal length* mampu mendekatkan jarak sehingga obyek pada latar depan dan obyek latar belakang tampak berdekatan. Lensa ini mampu memberika efek “dekat tetapi jauh” dimana efek mirip seperti kita melihat obyek

pada sebuah teropong atau teleskop. Sehingga lebih mudah mengambil obyek kecil agar terlihat lebih jelas.

### 3. Lensa *Zoom*

Lensa *zoom* adalah jenis lensa yang memungkinkan untuk mengubah *focal length* secara mudah sehingga mampu menghasilkan efek perspektif yang berbeda dalam sebuah *shot*. Teknik ini sering digunakan sebagai efek pergerakan kamera “maju” atau “mundur”. Teknik ini bisa disebut dengan *zoom in* digunakan untuk memperbesar obyek dan *zoom out* untuk memperkecil atau menjauhi obyek. Lensa *zoom* sering digunakan untuk teknik kamera *handheld camera* agar lebih fleksibel mengubah fokus obyek lebih cepat.



## 2.5 Camera Angle

Unsur ini sangat penting untuk memperlihatkan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan). Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab *camera angle* dan *close up* sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah dan harus diolah secermat mungkin . (Baksin, 2003:74)

Disini peneliti menggunakan beberapa *camera angle* yang digunakan untuk membuat karya yaitu :

### a. *High angle*

*Shot* yang diambil dengan *high angle* adalah segala macam *shot* dimana mata mata kamera diarahkan kebawah untuk menangkap subjek. *High angle* umum digunakan untuk mengambil *shot establis*. (Mascelli. 2010:54)



Gambar 2. 1 *High angle*

b. *Low angle*

*Shot low angle* adalah setiap shot dimana kamera mengadiah ke atas dalam merekam objek. *Low angle* digunakan untuk membuat kesan megah dan Tangguh.



Gambar 2. 2 *Low angle*

c. *Eye level*

Sudut pandang ini adalah sudut *angle* yang umum digunakan. Pada *angle* ini lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi objek. Posisi dan arah kamera memandangi objek yang akan dipotret layaknya mata kita melihat objek secara biasa.



Gambar 2. 3 *Eye level*

## 2.6 Type of Shot

Ukuran *framing* lebih merujuk pada seberapa besar ukuran obyek untuk mengisi komposisi *frame camera*. Ukuran *framing* dibagi menjadi beberapa ukuran standar berdasarkan bagaimana *shot* yang dilakukan jauh atau dekatnya obyek. (PD. Anindya, 2004)

Peneliti menggunakan beberapa *type of shot* yang akan digunakan, antara lain :

### 1. Long Shot

Pada jarak *long shot*, seluruh bangunan tampak jelas. Namun latar belakang tetap dominan. *Long shot* sering kali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat.



Gambar 2. 4 Long Shot

### 2. Medium long shot

Pada jarak *medium long shot*, tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitarnya relative seimbang.



Gambar 2. 5 *Medium Long Shot*

### 3. *Medium shot*

*Medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam frame. *Medium shot* merupakan tipe *shot* yang paling sering digunakan dalam sebuah film.



Gambar 2. 6 *Medium Shot*

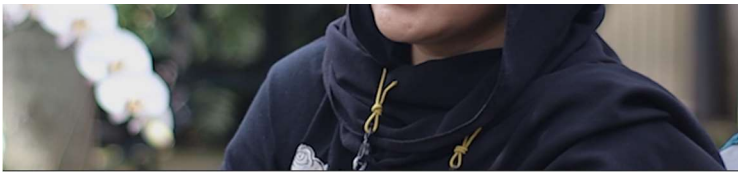
### 4. *Medium close-up*

*Medium close-up* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak terlalu dominan.

#### 5. *Close-up*



Gambar 2. 7 *Medium Close-up*



Gambar 2. 8 *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, atau sebuah obyek kecil lainnya. *Close-up* mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang detail.

### 2.7 Komposisi Gambar

Ketika kamera mengambil gambar sebuah obyek, sineas dapat memilih posisi obyek tersebut dalam frame-nya sesuai tuntutan naratif serta estetik. Sineas bebas meletakkan sebuah obyek dimana pun di dalam frame-nya, di tengah, di pinggir, di atas, dan di bawah. Se jauh komposisinya masih seimbang dan menyatu secara visual.

Sebuah obyek tidak selalu berada di tengah frame untuk mencapai komposisi yang seimbang. Obyek lain di sekitar obyek utama juga mampu mempengaruhi komposisi dan bergantung dari posisi dan pergerakan obyek lain. Saat pengambilan frame harus selalu ada perhitungannya, terlebih jika obyeknya bergerak serta posisi kamera berpindah.

Ada beberapa teknik komposisi gambar yang peneliti gunakan, antara lain :

a. Komposisi Simetris

Komposisi simetris dicapai melalui obyek yang terletak persis ditengah frame dan proporsi ruang di sisi kanan dan kiri relatif seimbang. *Shot* sebuah obyek yang besar dan megah sering kali menggunakan komposisi simetris.



Gambar 2. 9 Komposisi simetris

b. Komposisi Dinamis

Komposisi dinamis sifatnya fleksibel dan posisi obyek dapat berubah-ubah sesuai pergerakan frame. Komposisi dinamis tidak memiliki komposisi yang seimbang layaknya komposisi simetris, namun ukuran, posisi, dan arah gerak obyek sangat mempengaruhi komposisi keseluruhan.

Cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan komposisi dinamis adalah dengan menggunakan aturan *rule of thirds*. Dalam *rule of thirds*, garis - garis imajiner membagi



bidang gambar menjadi tiga bagian yang sama persis, secara horisontal dan vertikal. *Rule of thirds* digunakan sebagai panduan untuk meletakkan obyek.

Pada umumnya sineas meletakkan garis horison pada garis sepertiga atas atau bawah, dan sangat jarang meletakkannya persis di tengah.



Gambar 2. 10 Komposisi dinamis

## 2.8 Pergerakan Kamera

Kamera sangat memungkinkan untuk bergerak bebas sesuai dengan tuntutan estetik dan naratifnya. Pergerakan kamera tentu mempengaruhi sudut, kemiringan, ketinggian, serta jarak yang selalu berubah-ubah. Hampir semua film umumnya menggunakan pergerakan kamera dan sangat jarang yang menggunakan kamera statis.

Pergerakan kamera umumnya berfungsi untuk mengikuti pergerakan seseorang karakter atau obyek. Pada adegan dialog, biasanya jarang menggunakan pergerakan kamera, kecuali dialog dilakukan sambil berjalan.

Pergerakan kamera secara teknis variasinya tidak terhitung. Namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu *pan*, *tilt*, *roll*, dan *tracking*. Teknik-teknik ini tidak dibatasi hanya pada satu gerakan. Namun dapat dikombinasikan satu sama lain. Seperti, *follow shot* teknik ini merupakan satu contoh varian dari beberapa pergerakan kamera. *Follow shot* adalah sebuah *shot* yang mengikuti pergerakan seorang karakter. Pergerakan kamera yang digunakan peneliti antara lain :



a. *Pan*

*Pan* merupakan singkatan dari kata panorama. Istilah panorama digunakan karena shot ini sering kali menggambarkan pemandangan secara luas. *Pan* adalah pergerakan kamera secara horisontal (ke kanan dan kiri, atau sebaliknya) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. Teknik ini lazimnya digunakan pula untuk mengikuti pergerakan seorang karakter.



Gambar 2. 11 *Pan*

b. *Tilt*

*Tilt* merupakan pergerakan kamera secara vertikal (atas - bawah atau bawah - atas) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. *Tilt* sering digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi didepan karakter (kamera), seperti misalnya gedung bertingkat patung raksasa, atau obyek lainnya yang bersifat megah atau agung.

Teknik *tilt* juga sering digunakan untuk memperlihatkan dua posisi sebuah obyek yang berada di bawah dan diatas, yang bisa bergerak ke atas, atau sebaliknya ke bawah. Teknik ini juga tidak jarang digunakan sebagai shot penutup film dengan mengarahkan kamera secara perlahan ke atas (*tilt up*) hingga memperlihatkan awan, atau sebaliknya (*tilt down*) sebagai pembuka film.



Gambar 2. 12 *Tilt*

## 2.9 Referensi Film

Film dokumenter ini memiliki beberapa film yang dijadikan referensi oleh peneliti, yang akan menjadi landasan peneliti dalam pembuatan film, diantaranya adalah :

### 2.9.1 Cina Benteng (Dari waktu ke waktu)



Gambar 2. 13 Cina Benteng

Diunggah oleh The Story pada 15 Juni 2022

Alasan saya mengambil referensi ini karena camera angle nya, cukup baik bagi pandangan saya dan bisa saya terapkan di karya saya.

*Sumber : [www.youtube.com](http://www.youtube.com)*

Orang menyebutnya sebagai Cina Benteng atau Ciben, adalah masyarakat peranakan etnis tionghoa yang tinggal di wilayah Tangerang tepatnya di tepian sungai Cisadane. Dinamakan Cina Benteng, karena di wilayah tersebut dahulu berdiri benteng VOC Batavia. Cina Benteng yang menempati tepian sungai Cisadane, terbagi dalam 2 kelompok, sebelah utara adalah kelompok yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, sedangkan di sebelah selatan memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Selain itu masih ada diantara mereka yang hidup dengan cara berkebun Masyarakat peranakan etnis tionghoa cina benteng sangat menjaga kebudayaan leluhur mereka dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang bukan hanya sekedar

menghormati leluhur, tetapi juga memelihara identitas dan penguatan jati diri mereka dengan tanpa mengecilkan budaya masyarakat setempat, terjadilah akulturasi yang harmonis. Disinilah keunikan mereka.

### 2.9.2 Gunung Merapi – Pikukuh Lan Pangayom



Gambar 2. 14 Gunung Merapi

Diunggah oleh Paniradya Kaistimewan pada 23 Desember 2021

Alasan saya mengambil referensi ini karena type of shot.

*Sumber : [www.youtube.com](http://www.youtube.com)*

Gunung Merapi merupakan salah satu elemen dari Garis Imajiner yang memiliki nilai filosofis bagi masyarakat Yogyakarta.

### 2.9.3 Masker Untuk Semua



Gambar 2.16 Masker Untuk Semua\

Alasan saya mengambil referensi ini adalah pencahayaannya.

Diunggah oleh Ferry irwandi 30 April 2020

Sumber : [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

Ditengah pandemi COVID 19 yang menyebabkan melonjaknya harga masker, Yoyon, seorang Pegawai Negeri Sipil, berinisiatif belajar membuat masker kain sendiri lalu membagikannya secara gratis kepada masyarakat baik secara langsung maupun melalui media sosial